



Praktik Menyusui Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Timur

Practice Of Breastfeeding In Postpartum Mothers In The Working Area Of Puskesmas I, East Denpasar

Ni Made Rai Widiastuti¹, Ni Ketut Ayu Sugiartini², Ni Wayan Sukma Adnyani³, Maria Gabriela Yuniati⁴
^{1,2,3,4}Politeknik Kesehatan Kartini Bali, Denpasar, Indonesia

Korespondensi : niketutayusugiartini161115@gmail.com

Abstrak

Menyusui merupakan proses alami yang tidak mudah dilakukan, maka diperlukan latihan tehnik menyusui yang tepat. Teknik menyusui yang tidak benar dapat mengakibatkan puting susu menjadi lecet dan ASI tidak keluar secara optimal, sehingga mempengaruhi produksi ASI selanjutnya atau bayi enggan menyusui. Bila bayi jarang menyusui maka akan berpengaruh terhadap produksi ASI, karena isapan bayi sangat berpengaruh pada rangsangan produksi ASI. Penelitian ini bertujuan untuk melihat karakteristik dan praktek menyusui pada ibu nifas di Kota Denpasar. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan sampel penelitian sebanyak 30 responden yang dipilih secara *purposive sampling*. Variabel yang digunakan adalah karakteristik meliputi umur, pendidikan, status pekerjaan, paritas dan praktik menyusui yang meliputi teknik menyusui, pola pemberian ASI dan kendala dalam memberikan ASI. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara dan diikuti secara prospektif dalam masa nifas atau selama 42 hari. Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik responden sebagaimana besar yaitu 86,7% responden berumur 20-35 tahun, sebagian besar yaitu 66,7% dengan pendidikan tinggi, setengahnya yaitu 56,7% tidak bekerja, sebagian besar yaitu 63,3% multipara. Pada teknik menyusui didapatkan yaitu sebagian besar (73,3%) dalam kategori baik dan sebagian kecil yaitu 26,7% dalam kategori kurang baik. Pada pola pemberian ASI didapatkan sebagian besar yaitu 80% memberikan ASI saja dan sebagian kecil yaitu 20% memberikan tambahan susu formula. Kendala yang dihadapi saat pemberian ASI yaitu sebagian kecil yaitu 16,7% mengatakan puting susu lecet dan sebagian kecil yaitu 26,7% dengan bendungan ASI pada minggu pertama setelah kelahiran. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagian besar responden memiliki praktek menyusui dalam kategori baik, sebagian besar ibu memberikan ASI saja dan kendala yang dihadapi yaitu lecet puting susu dan bendungan ASI pada minggu pertama setelah kelahiran. Diharapkan tenaga kesehatan dapat terus memfasilitasi ibu dalam menyusui dan dibantu dengan tambahan terapi komplementer seperti pijat oksitosin untuk membantu mengatasi bendungan ASI dan meningkatkan produksi ASI ibu nifas.

Kata Kunci : Praktek Menyusui, ASI, Ibu Nifas

Abstract

Breastfeeding is a natural process that is not easy to do, so you need to practice proper breastfeeding techniques. Improper breastfeeding techniques can cause the nipples to become chafed and the milk does not come out optimally, thus affecting further milk production or the baby being reluctant to suckle. If the baby rarely breastfeeds, it will affect milk production, because the baby's sucking is very influential on stimulating milk production. This study aims to look at the characteristics and practices of breastfeeding in postpartum mothers in Denpasar City. This research method is descriptive research with a sample of 30 respondents selected by purposive sampling. The variables used are characteristics including age, education, employment status, parity and breastfeeding practices which include breastfeeding techniques, breastfeeding patterns and constraints in breastfeeding. Primary data was collected using the interview method and followed prospectively during the puerperium or for 42 days. The results of this study show that the characteristics of the respondents are mostly 86.7% of respondents aged 20-35 years, the majority of whom are 66.7% with higher education, half of whom are 56.7% are not working, the majority are 63.3% multipara. In the breastfeeding technique, it was found that most (73.3%) were in the good category and a small portion, namely 26.7%, were in the bad category. In the pattern of breastfeeding, it was found that the majority, namely 80%, gave only breast milk and a small portion, namely 20%, provided additional formula milk. The obstacles encountered during breastfeeding were that a small portion, namely 16.7%, said the nipples were chafed and a small proportion, namely 26.7%, with breast milk in the first week after birth. The conclusion in this study is that the majority of respondents have breastfeeding practices in a good category, most mothers only give breast milk and the obstacles they face are sore nipples and milk retention in the first week after birth. It is hoped that health workers can continue to facilitate mothers in breastfeeding and are assisted with additional complementary therapies such as oxytocin massage to help overcome breast milk dams and increase milk production for postpartum mothers.

Keywords: Breastfeeding Practice, ASI, Postpartum Mother

PENDAHULUAN

Menyusui adalah salah satu bonding attachment merajut rasa kasih sayang yang diberikan ibu kepada bayinya. ASI (Air Susu Ibu) terbukti memiliki banyak manfaat bagi bayi dan ibu menyusui. ASI mengandung berbagai macam nutrisi yang dibutuhkan bayi dan mudah dicerna. Selain itu, ASI juga mengandung faktor – faktor bioaktif yang dapat meningkatkan sistem imun bayi yang masih imatur sehingga bayi dapat terhindar dari infeksi[1]. Hasil study juga menunjukkan kebalikannya antara pemberian ASI secara Eksklusif dengan angka kematian bayi pada Negara berkembang[2].

Data yang diperoleh dari Riskesdas Tahun 2018, melaporkan bahwa pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih dalam cakupan rendah, yaitu 37,3%, ASI parsial 9,3 dan ASI predominan 3,3%. Non ASI eksklusif yang banyak diberikan pada bayi sebelum usia 6 bulan adalah susu formula (79,8%). Dengan demikian dapat diketahui bahwa cakupan ASI eksklusif di Indonesia masih rendah. Hal ini dapat berdampak pada kualitas hidup generasi penerus bangsa dan juga pada perekonomian Nasional. Hal ini tentu saja sesuai dengan tujuan SDGs yaitu menghapus kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan mengurangi ketidakadilan di dalam dan di antara negara-negara.

Keberhasilan menyusui erat kaitannya dengan bagaimana cara ibu dalam memberikan ASI ke bayinya dengan teknik menyusui yang benar. Posisi menyusui dapat dilakukan dengan beberapa posisi. Cara menyusui yang tergolong bisa dilakukan adalah dengan duduk, berdiri atau berbaring. Salah satu kegagalan teknik menyusui adalah di sebabkan karena kesalahan ibu dalam memposisikan dan meletakkan bayi pada saat menyusui. Dampak dari menyusui dengan teknik yang tidak benar dapat mengakibatkan puting payudara lecet, mengganggu produksi dan transfer ASI ke bayi[3].

Ibu yang mengalami masalah menyusui dengan ketidaklancaran pengeluaran ASI, puting susu lecet dan produksi ASI kurang sehingga memutuskan untuk menambahkan makanan pendamping ASI dan bahkan menghentikan menyusui[4], serta ibu yang mengalami stress, kelelahan secara fisik maupun emosional dapat mengganggu reflek pengeluaran ASI dan refleks oksitosin[5].

Data menunjukkan pencapaian pemberian ASI secara eksklusif di Kota Denpasar tahun 2021 adalah 52%, dengan pencapaian pemberian ASI di wilayah kerja Puskesmas I Denapsat Timur adalah 56%. Kedua angka ini masih jauh dibawah target nasional yaitu 80%[6].

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana perilaku menyusui pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Timur.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survey sampel. Desain yang dipakai *cross sectional* analitik yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Pengukuran atau pengamatan dilakukan hanya satu kali dalam waktu yang sama. Jumlah sample dalam penelitian ini adalah 30 ibu nifas yang dipilih secara *purposive sampling*. Variabel yang digunakan adalah karakteristik meliputi umur, pendidikan, status pekerjaan, paritas dan praktik menyusui yang meliputi teknik menyusui, pola pemberian ASI dan kendala dalam memberikan ASI. Data primer

dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara dan diikuti secara prospektif dalam masa nifas atau selama 42 hari.

Ethical Considerations

Peneliti telah mengajukan permohonan ijin penelitian kepada Dinas Kesehatan Kota Denpasar dan tembusan ijin penelitian ke Puskesmas I Denpasar Timur, serta telah mengurus *Ethical Clearance* dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Udaya dengan nomor: 2599/UN14.2.2.VII.14/LT/2022.

HASIL

Table 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Percentase (%)
Umur		
20-35 tahun	26	86,7
>35 tahun	4	13,3
Pendidikan		
Dasar	10	33,3
Tinggi	20	66,7
Pekerjaan		
Tidak bekerja	17	53,3
Bekerja	18	43,3
Paritas		
Primipara	10	33,3
Multipara	20	66,7

Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik responden sebagian besar yaitu 86,7% responden berumur 20-35 tahun, sebagian besar yaitu 66,7% dengan pendidikan tinggi, setengahnya yaitu 56,7% tidak bekerja, sebagian besar yaitu 63,3% multipara.

Table 2. Perilaku Menyusui

Karakteristik	Frekuensi (n)	Percentase (%)
Teknik Menyusui		
Baik	22	73,3
Kurang Baik	8	26,7
Pola Pemberian ASI		
ASI saja	24	80
Tambahan PASI	6	20

Masalah Pemberian**ASI**

Putting susu lecet	5	16,7
Bendungan ASI	8	26,7
Tidak ada masalah	17	56,7

Pada teknik menyusui didapatkan yaitu sebagian besar (73,3%) dalam kategori baik dan sebagian kecil yaitu 26,7% dalam kategori kurang baik. Pada pola pemberian ASI didapatkan sebagian besar yaitu 80% memberikan ASI saja dan sebagian kecil yaitu 20% memberikan tambahan PASI. Kendala yang dihadapi saat pemberian ASI yaitu sebagian kecil yaitu 16,7% mengatakan putting susu lecet dan sebagian kecil yaitu 26,7% dengan bendungan ASI pada minggu pertama setelah kelahiran.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didapatkan adanya ibu yang tidak dapat melakukan teknik menyusui dengan benar sebanyak 26,7 %. Banyak hal yang ditemukan tidak tepat saat ibu menyusui. Pelaksanaan teknik menyusui tidak benar yang dilakukan ibu di antaranya 1) tidak ada kontak mata antara ibu dengan bayi saat menyusui, 2) perlekatan mulut bayi dengan areola mammae kurang tepat, 3) leher dan badan bayi tidak pada satu garis lurus, 4) ibu tidak nyaman dan tegang[7].

Hal tersebut akan mengakibatkan proses menyusui menjadi tidak optimal, sehingga muncul ketidaknyamanan dan berlanjut pada perasaan enggan dan tidak semangat untuk menyusui. Keengganan tersebut menyebabkan produksi ASI semakin sedikit dan akhirnya pemberian ASI eksklusif tidak tercapai.

Faktor yang memengaruhi teknik menyusui tidak baik di antaranya: ibu kurang percaya diri bahwa ibu mampu untuk menyusui bainya sehingga ibu dalam menyusui masih terlihat kaku dan masih merasa takut atau ragu dalam menyusui bayinya. Faktor lain yang memengaruhi ketrampilan teknik menyusui tidak baik yaitu faktor payudara, beberapa ibu memiliki masalah pada payudara, misalnya puting susu datar yang mengakibatkan bayi kesulitan dalam melakukan perlekatan dalam proses menyusui. Faktor dorongan dan dukungan juga dapat memengaruhi pelaksanaan teknik menyusui. Faktor-faktor di atas di antaranya ada beberapa faktor yang peneliti jumpai di lapangan yaitu salah satu responden kurang memiliki dorongan dan dukungan karena kelahiran anaknya tidak diinginkan sehingga ibu enggan untuk terus memberikan ASI dan dalam kenyataannya teknik menyusunya juga tidak baik[8].

Pada penelitian ini terlihat juga masalah menyusui yang sering terjadi yaitu bendungan ASI dan diikuti dengan putting susu lecet. Berdasarkan hasil penelitian lainnya mengenai permasalahan yang ditemui saat menyusui dan cara mengatasinya. Sebagian besar informan memiliki permasalahan yang sama yaitu mengalami bengkak pada payudara dan sering kali puting lecet. Walaupun demikian responden tetap memberikan ASInya kepada bayi mereka[9].

Hasil penelitian lainnya mengenai berbagai masalah yang timbul pada ibu menyusui seperti sindrom ASI berkurang. Kondisi ini diakibatkan oleh kondisi psikologis ibu yang kurang percaya diri terhadap kemampuan menyusunya sehingga beranggapan produksi ASI berkurang. Masalah lain pada ibu menyusui adalah bingung

puting, hal ini terjadi karena pemberian ASI perah maupun susu formula menggunakan botol dot. Pada awal persalinan banyak ibu yang belum paham tentang kebutuhan ASI pada bayi, orang tua beranggapan bahwa bayi menangis karena lapar, sedangkan produksi ASI dirasa belum banyak sehingga memutuskan untuk memberikan susu formula menggunakan dot[10].

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ibu yang melakukan teknik menyusui dengan kategori baik sebanyak 73,3%. Perilaku ibu dalam mengatasi masalah kondisi fisiologis payudara saat menyusui sangat berpengaruh terhadap banyak atau sedikitnya ASI yang diproduksi. Terdapat beberapa kondisi fisiologis yang dapat mengakibatkan terhambatnya pemberian ASI eksklusif seperti puting susu dan bendungan ASI.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan agar petugas kesehatan setempat dapat memberikan pengetahuan tentang teknik menyusui yang benar dan mengenai cara untuk mengatasi masalah pemberian dan cara mengatasi kondisi fisiologis payudara ibu saat menyusui seperti puting lecet secara berkala yang bisa dilaksanakan secara kunjungan rumah dengan melibatkan suami dan keluarga.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberikan pendanaan hibah Penelitian Dosen Pemula yang telah memberikan pendanaan dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] WHO, "Breastfeeding Overview, World Health Organization (WHO)," 2020. https://www.who.int/health-topics/breastfeeding#tab=tab_2.
- [2] R. Azuine, "Exclusive Breastfeeding and Under-Five Mortality, 2006-2014: A Cross-National Analysis of 57 Low- and-Middle Income Countries," *Int. J. MCH AIDS*, vol. 4, no. 1, pp. 13–21, 2015, doi: 10.21106/ijma.52.
- [3] N. Masruroh, L. K. Rizki, N. A. Ashari, and I. Irma, "Analisis Perilaku Ibu Menyusui dalam Memberikan ASI Eksklusif di Masa Pandemi Covid 19 di Surabaya (Mix Method)," *Muhammadiyah J. Midwifery*, vol. 3, no. 1, p. 1, 2022, doi: 10.24853/myjm.3.1.1-10.
- [4] N. Masruroh, L. K. Rizki, and N. A. Ashari, "Analisis Perilaku Ibu Menyusui dalam Memberikan ASI Eksklusif di Masa Pandemi Covid 19 di Surabaya (Mix Method)," vol. 3, no. 1, pp. 1–10, 2022, doi: 10.24853/myjm.3.1.1-10.
- [5] N. M. R. Widiastuti, K. N. Arini, and M. G. Yuniati, "Midwifery Complementary Treatment with The Application of Oxytocin Massage Using Lavender Aromatherapy Oil on Breast Milk Production in Postpartum Mothers," *Babali Nurs. Res.*, vol. 3, no. 3, pp. 246–253, 2022, doi: 10.37363/bnr.2022.33151.
- [6] D. P. Bali, "Profil Kesehatan Kota Denpasar Tahun 2021," pp. 1–207, 2021.

- [7] R. A. Palupi, "Perilaku Pemberian ASI oleh Ibu Dengan Usia Di Bawah 20 Tahun Di Kelurahan Sidotopi, Surabaya," *Univ. Airlangga*, p. 31, 2014.
- [8] M. Jurnal Kebidanan, A. Niar, S. Dinengsih, J. Siauta Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan, R. Ariyanti, and M. Produksi ASI pada Ibu Menyusui di RSB Harifa Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara Midwifery Jurnal Kebidanan, "Faktor-faktor yang Memengaruhi Produksi ASI pada Ibu Menyusui di RSB Harifa Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara Factors Affecting the Production of Breast Milk Breastfeeding Mother at Harifa RSB, Kolaka District Southeast Sulawesi Province," vol. 7, no. 2, 2021.
- [9] Y. Safitri and Minsarnawati, "Perilaku Yang Menghambat Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Cibeber," *J. Kesehat. Reproduksi*, vol. 3, no. 3, pp. 161–169, 2012, [Online]. Available: https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=kondisi+boleh+memberikan+makanan+tambahan+pada+bayi&btnG=#d=gs_cit&u=%2Fscholar%3Fq%3Dinfo%3AZ4j_Ybv4C3EJ%3Ascholar.google.com%2F%26output%3Dcite%26scirp%3D5%26hl%3Did.
- [10] N. M. R. Widiastuti and K. Widiantari, "Pendampingan Pada Ibu Menyusui Mempengaruhi Keberhasilan Praktek Pemberian ASI pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru Pandemi COVID-19," *J. Genta Kebidanan*, vol. 11, no. 2, pp. 49–55, 2022, doi: 10.36049/jgk.v11i2.44.